

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa peluang sekaligus resiko. Para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Belum lagi, masa remaja adalah masa dimana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pikiran remaja (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan organ seksual yang ditandai dengan pubertas, kematangan secara kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu. Secara sosial ditandai dengan adanya tuntutan untuk mencapai kemandirian dan perubahan dalam menjalin relasi dengan orang lain dalam konteks sosial (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari

orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Clarke, dkk (dalam Agustiani, 2009).

Monks (2006), membagi masa perkembangan remaja menjadi tiga yaitu :remaja awal antara usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan antara usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Anak-anak dianggap sudah remaja apabila telah nampak terjadi perubahan fisik, psikologis, dan cara berpikirnya, masa remaja itu sendiri dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan, yaitu :

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, remaja sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, remaja senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu

memilih yang mana peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-penalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dengan orang lain).
- e) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis Sarwono (dalam Mar'at, 2010). Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami

pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut *growth spurt* (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan (Zigler & Stevenson dalam Mar'at, 2010).(Papalia, Olds & Feldman, 2008).Perubahan fisik dalam diri anak laki-laki maupun perempuan sepanjang masa pubertas termasuk ledakan pertumbuhan masa remaja, perkembangan rambut pubis, suara yang lebih dalam, dan pertumbuhan otot.Kematangan organ reproduksi memunculkan awal ovulasi dan menstruasi pada anak perempuan dan produksi sperma pada anak laki-laki. Perubahan-perubahan ini terbentang dalam tahapan yang jauh lebih konsisten. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan yang menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif operasi formal ketika mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Perkembangan ini, yang biasanya terjadi pada usia 11 tahun, memberikan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengolah informasi. Tidak lagi terbatas oleh disini dan sekarang, remaja sudah dapat memahami waktu historis dan luar ruang angkasa.Mereka dapat menggunakan simbol untuk menyimbol. Orang-orang di tahap operasi formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang. Pikiran pada tahap ini

memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Sebelumnya, seorang anak dapat mencintai orang tua dan membenci teman sekelas. Sekarang si remaja dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan Ginsburg & Opper (dalam Papalia, dkk, 2008).

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan berbahasa Piaget (dalam Papalia & Old, 2001). Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia & Olds, 2001).

Ketika remaja berpikir lebih abstrak dan idealistis, mereka juga berpikir lebih logis. Remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk menyelesaikan masalah-masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis. Tipe pemecahan masalah ini diberi nama penalaran deduktif hipotesis. Penalaran deduktif hipotesis adalah konsep operasional Piaget, yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau dugaan terbaik, mengenai cara memecahkan masalah, seperti persamaan aljabar. Kemudian remaja menarik kesimpulan secara sistematis, atau menyimpulkan pola mana yang diterapkan dalam memecahkan masalah (Santrock, 2002).

Ciri-ciri pemikiran Operasional Formal dapat dirumuskan dalam 3 bentuk yaitu remaja berpikir secara abstrak, idealis dan logis. (Santrock, 2002). Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Misalnya dalam suatu studi, murid-murid kelas delapan, sepuluh, dan dua belas diberikan dilema-dilema yang meliputi pilihan atas suatu prosedur medis. Murid-murid yang paling tua cenderung menyebutkan secara spontan berbagai resiko, menyarankan konsultasi dengan seorang ahli luar, dan mengantisipasi akibat-akibat masa depan (Santrock, 2002).

c. Perkembangan Bahasa

Kemunculan pemikiran formal, para remaja dapat menentukan dan membahas abstraksi seperti cinta, keadilan, dan kebebasan. Remaja lebih sering menggunakan istilah seperti *however* (walaupun), *otherwise* (sebaliknya), *anywhy* (bagaimanapun juga), *therefore* (oleh karena itu), *really*, dan *probably* (mungkin) untuk menunjukkan reaksi logis antara klausa dan kalimat. Mereka makin sadar akan kata sebagai sebuah simbol dengan berbagai macam makna; mereka menikmati menggunakan ironi, permainan kata, dan metafora Owens (dalam Papalia & Olds, 2008).

d. Perkembangan Kognisi Sosial

Pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru. Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, keterampilan-keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial ini merupakan salah satu ciri penting dari

perkembangan remaja. Masa remaja kemampuan berpikir abstrak mulai muncul. Kemampuan berpikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain. (Mar'at, 2010).

4. Tugas Perkembangan Remaja

Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas versus kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Krisis identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa. Menurut Kroger (dalam Papalia, 2008), remaja tidak membentuk identitas mereka dengan meniru orang lain, sebagaimana yang dilakukan anak yang lebih muda, tetapi dengan memodifikasi dan menyintesis identifikasi lebih awal ke dalam struktur psikologi baru yang lebih besar. Dalam membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (Papalia, dkk, 2008).

Menurut Erikson (dalam Berk, 2012) identitas sebagai pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok dewasa yang produktif dan berguna. Pembentukan identitas melibatkan pendefinisian tentang siapa remaja, apa yang remaja hargai dan arah yang dipilih remaja dalam menjalani hidup. Remaja mengalami krisis identitas dalam masyarakat yang

kompleks. Pembentukan identitas sebagai satu teori tegas tentang diri sendiri sebagai agen rasional, pribadi yang bertindak atas dasar alasan, bertanggung jawab atas tindakan tersebut, dan dapat menjelaskannya (Moshman dalam Berk, 2011). Pencarian jati diri yang sebenarnya ini memunculkan banyak pilihan pekerjaan, hubungan antar pribadi, keterlibatan dalam masyarakat, keanggotaan kelompok etnik, ekspresi orientasi seksual, dan cita-cita moral, politik dan keagamaan.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Ningrum, 2011), yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita;
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita;
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- f. Mempersiapkan karir ekonomi;
- g. Mempersiapkan Perkawinan dan keluarga;
- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

B. Kepekaan Sosial

1. Definisi Kepekaan Sosial

Sullivan (dalam Rothenberg, 1968) mendefinisikan kepekaan sosial sebagai kemampuan untuk melihat keakuratan dan membandingkan tingkah laku, perasaan, dan motif dari individu lain, pada umumnya dilihat dari ahli teori kepribadian, psikologi sosial dengan menjadi sebuah variabel psikologi dari kepentingan utama dalam pengertian dari fenomena yang sangat mendasar sebagai pengembangan dari gambaran diri, peran yang diperoleh, dan interaksi dalam dan antar kelompok, yang paling penting dalam pengembangan adalah persepsi sosial anak. Selama usia remaja dari umur sembilan sampai masa pubertas, remaja memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pengalaman dan rasa simpati menuju dunia dari hubungan sosial

Kepekaan sosial adalah tanggap atau tidaknya peka tidaknya seseorang terhadap harapan-harapan sosial yang berasal dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku dan didalamnya mengandung konsep baik buruk, pantas tidak pantas bahkan boleh dan tidaknya suatu sikap atau tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kepekaan sosial berawal dari sebuah pribadi yang matang, yang mampu mengarahkan dirinya menurut kata hatinya sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat, dengan pribadi yang matang, seseorang akan selalu meningkatkan kualitas hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagai sosial mereka diharapkan saling tolong menolong yang disertai dengan ketulusan hati, tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu individu yang mampu memahami nilai moral di masyarakat, memiliki kepedulian yang

tinggi terhadap penderitaan orang lain cenderung akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Hamidah dalam Satriawan 2012).

Menurut Tondok (dalam Ningrum, 2015) kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial adalah kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan dengan membandingkan tingkah laku, perasaan, dan motif dari individu lain yang mampu memahami nilai moral di masyarakat, sehingga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa yang dialami di sekelilingnya baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

2. Faktor yang mempengaruhi Kepekaan Sosial

Menurut Darley dan Latene beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepekaan sosial, diantaranya :

a. Bystander

Bystander adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b. Atribusi

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Oleh karena itu seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang masih muda.

c. Model

Orang-orang kemungkinan akan lebih besar untuk memberikan sumbangannya di kotak amal yang disediakan di toko bila sebelumnya mereka melihat orang lain juga menyumbang.

d. Sifat dan suasana hati (mood)

Orang yang mempunyai sifat pemaaf akan mempunyai kecenderungan mudah menolong. Orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi juga cenderung lebih menolong. Ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Emosi seseorang juga berperan, emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun jika tidak jelas (ambigu) orang yang sedang tidak bahagia tidak ada keadaan darurat, sehingga tidak menolong, pada emosi negatif seseorang seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Sarwono (dalam Satriawan, 2012).

Faktor lain yang dapat pengaruhi kepekaan yaitu *anomie* yang merupakan pengabaian terhadap norma, kurangnya artinya nilai-nilai/norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial masyarakat dapat berpengaruh terhadap

kepekaan sosial, karena bila nilai-nilai moral tidak memadai dan tidak berarti bagi remaja dengan mudah terperangkap pada perilaku amoral, yang berarti semakin menurunkan kepekaan sosial (Satriawan, 2012).

3. Macam Kepekaan Sosial

a. Empati

Menurut Lickona (dalam Ningrum, 2015), empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Elfindri (dalam Ningrum, 2015) bahwa empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Reaksi dari sikap empati ini biasanya adalah tindakan atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan dengan orang lain. Karakter empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.

b. Kepedulian Sosial

Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial. Menurut William Bennet (dalam Ningrum, 2015) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki karakter baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Menurut Mu'in (dalam Ningrum, 2015) Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

Menurut Samani & Harianto (dalam Ningrum, 2015) peduli berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

c. Kesadaran Diri

Menurut Mustari (dalam Ningrum, 2015) sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan dari pada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Teori kesadaran diri menyatakan bahwa etika memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standart dan nilai-nilai internal. Seseorang menjadi sadar sebagai penguji objektif. Berbagai emosi terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut.

d. Menghargai orang lain

Karakter seseorang yang suka menghargai orang yang terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terima kasih atas jasa dan budi baik orang lain. Orang yang suka menghargai akan lebih dihargai dibanding orang yang suka meremehkan atau merendahkan Elfindri (dalam Ningrum, 2015).

4. Aspek-aspek Kepekaan Sosial

Zarbatany, dkk (2016) melakukan pengukuran sensitivitas sosial pada anak-anak. Dengan menggunakan dua aspek sensitivitas sosial yaitu aspek kognitif dan aspek afektif / motivasi dari kepekaan sosial (seseorang yang berpikir banyak tentang apa yang anak lain katakan tentang dirinya, selalu ingin tahu apa yang dipikirkan anak lain tentang dirinya, merasa bahwa itu adalah penting untuk mengetahui apa yang anak-anak lain katakan tentang dia dan berpikir banyak tentang apakah anak-anak lain menyukai dia atau tidak).

Hampir sama dengan Zarbatany, Davis (dalam Satriawan, 2012) mengemukakan aspek kepekaan sosial yaitu :

a. *Perspective taking*

Merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. *Perspective taking* menekankan pentingnya kemampuan perilaku yang non egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri, tetapi kepada kepentingan orang lain.

Perspective taking yang tinggi dapat dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang. Kemampuan ini seiring pula dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.

b. *Fantasy*

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku layar kaca, bioskop maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini berdasarkan penelitian Scotland dkk (dalam Davis, 2003) berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain.

c. *Emphatic concern*

Orientasi seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain meliputi perasaan simpati dan peduli. *Emphatic concern* merupakan cermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

C.Need of Nurturance

1. Definisi Kepribadian

Menurut Murray, kepribadian adalah sebuah abstraksi yang dirumuskan oleh teori dan bukan hanya satu deskripsi tentang perilaku seseorang. Kepribadian adalah sebuah formulasi yang didasarkan baik pada perilaku yang teramati pada faktor-faktor yang sekarang hanya dapat disimpulkan dari apa yang diamati. Kepribadian harus merefleksikan tidak hanya elemen perilaku bertahan dan berulang, namun juga harus merefleksikan apa yang unik dan asing. Kepribadian

harus merefleksikan keaktifan seseorang selama rentang hidupnya. Peristiwa individu dalam kehidupan seseorang dapat dipahami hanya jika dihubungkan dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan (Supratiknya, 1993).

Murray telah mengemukakan banyak definisi tentang kepribadian pada kesempatan yang berbeda-beda, namun komponen-komponen yang penting dari definisi-definisi ini dapat diringkaskan sebagai berikut :

- a) Kepribadian individu adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka.
- b) Kepribadian individu adalah rangkaian peristiwa yang secara ideal mencakup seluruh rentang hidup sang pribadi “sejarah kepribadian adalah kepribadian itu sendiri”.
- c) Definisi kepribadian harus mencerminkan baik unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang maupun unsur-unsur yang baru dan unik.
- d) Kepribadian adalah fungsi yang menata atau mengarahkan dalam individu. Tugas-tugasnya meliputi mengintegrasikan konflik-konflik dan rintangan-rintangan yang dihadapi individu, memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu dan menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan-tujuan di masa mendatang.

Jadi, cara Murray merumuskan kepribadian menunjukkan bahwa Murray sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot memadai pada sejarah organisme, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak atau

konseptual, dan proses-proses fisiologis yang mendasari proses-proses psikologis. (Supratiknya, 1993).

2. Dinamika Kepribadian *Murray*

Menurut Murray memahami orang adalah kesuluruhan direksionalitas atau orientasi tujuan dari aktivitas seseorang, apakah aktivitas itu bersifat internal (dalam pikiran), atau eksternal (dalam ucapan dan tindakan fisik).Perhatiannya kepada maksud dan tujuan orang membuat teori motivasi dari Murray menjadi sistem yang kompleks, walaupun pada masa itu ada kecenderungan memakai konsep yang jumlahnya kecil dalam menjelaskan motivasi (misalnya Adler hanya memakai perjuangan mencapai superioritas sebagai sumber motivasi).Murray justru menganggap perlu memakai konsep yang jumlahnya besar karena motivasi manusia sangat kompleks.Usahnya untuk memperoleh definisi empirik dari variabel-variabel motivasinya, menjadi pelopor dalam ranah motivasi, dari tiga konsep yang berhubungan dengan motivasi, konsep peredaan tegangan, konsep kebutuhan, dan konsep tekanan.Elaborasi Murray terpusat pada konsep dua, yaitu konsep kebutuhan (Supratiknya, 1993).

3. Kebutuhan (*Need*)

Menurut Murray, kebutuhan adalah suatu konstruk (fiksi disepakati atau konsep hipotesis) yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan tidak memuaskan ke arah tertentu. Kebutuhan ini mungkin lemah atau kuat, bersifat sementara atau tahan lama.Tetapi biasanya ia bertahan lama dan menimbulkan serangkaian tingkah laku

terbuka (atau fantasi) yang mengubah situasi permulaan sedemikian rupa untuk menghasilkan situasi akhir yang menenangkan (meredakan atau memuaskan) organism. Murray menyatakan bahwa adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari :

- a) akibat atau hasil akhir tingkah laku;
- b) pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan;
- c) perhatian dan respon selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu;
- d) ungkapan emosi atau perasaan tertentu dan;
- e) ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai (dalam Afifah, 2014).

Konsep kebutuhan sama seperti konsep kepribadian, merupakan sesuatu yang abstrak atau hipotesis namun demikian berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Tampak juga bahwa kebutuhan-kebutuhan bisa dibangkitkan dari dalam atau digerakkan sebagai akibat rangsang dari luar. Dalam kedua hal tersebut, kebutuhan membuat organisme aktif dan terus aktif dalam situasi organisme dan lingkungan diubah untuk mereduksi kebutuhan tersebut. Beberapa kebutuhan diikuti oleh tindakan-tindakan instrumental tertentu yang efektif untuk menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan.

Murray dan koleganya di Havard menghasilkan sebuah daftar tentatif 20 kebutuhan yang sangat penting diantaranya kebutuhan akan :*Dominance*, *Nurturance*, *Succorance*, Afiliasi dan Agresi. Konsep kebutuhan sama seperti konsep kepribadian, merupakan sesuatu yang abstrak atau hipotesis namun demikian berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Tampak juga bahwa kebutuhan-kebutuhan bisa dibangkitkan dari dalam atau digerakkan

sebagai akibat rangsang dari luar. Kebutuhan membuat organisme aktif dan terus aktif dalam situasi organisme dan lingkungan diubah untuk mereduksi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan definisi umum dan kriteria di atas untuk menyimpulkan data menggolongkan kebutuhan-kebutuhan, dan meneliti secara intensif sejumlah kecil subjek, serta mencapai suatu daftar sementara yang terdiri dari 20 kebutuhan. Dua puluh kebutuhan menurut Murray tersebut adalah : sikap merendah, prestasi, afiliasi, agresi, otonomi, *counteraction*, membela diri, sikap hormat, dominasi, ekshibisi (sikap menonjolkan diri), menghindari bahaya, menghindari rasa hina, sikap memelihara, keteraruran, permainan, penolakan, keharuan, seks, pertolongan dalam kesusahan, dan pemahaman. Murray (Supratiknya, 1993).

4. *Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)*

EPPS merupakan tes kepribadian yang bersifat verbal dan memakai metode *forced choice technique*. Sifatnya memilih , diantarkan kepada pilihannya (walaupun dasarnya juga alternatif, A atau B namun disertai kata-kata yang sifatnya mengantar kepada pilihannya

Edward mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan yang bebas dari *social desirability* (sesuatu yang diinginkan oleh lingkungan sosial), jangan sampai individu memilih karena *social desirability* ini. Sebagaimanaapun juga manusia sebagai *zoon politicon*, sebagai makhluk sosial, tidak mungkin lepas dari lingkungannya yang mengandung *social desirability*, jadi tidak mungkin lepas dari pengaruh tersebut. Dalam kehidupan ini, manusia senantiasa harus memilih sehingga selalu dihadapkan pada konflik-konflik tertentu (*approach-approach*,

approach avoidance, maupun *avoidance-avoidance*) tetapi konflik tidak selalu harus menimbulkan ketegangan, karena misalnya ada yang sudah diatur oleh kultur, sudah merupakan kebiasaan.

Sejumlah *needs* yang dirumuskan Murray, kemudian oleh Edwards dirumuskan menjadi 15 *needs* yang kemudian dituangkan menjadi sebuah inventory yang menjaring *needs* yang dimiliki individu. Berdasarkan jenis-jenis kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray tersebut, Allen L Edwards menyusun suatu inventory kepribadian yang disebut *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) yang mengungkapka 15 jenis kebutuhan. Atas dasar itu Edwards menyusun tes kepribadian yang lebih ditujukan untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan seseorang (Supratiknya, 1993).

Hasil dari EPPS bukan hanya sekedar menggambarkan struktur kebutuhan seseorang, tetapi terkandung juga didalamnya arti dinamis dan struktur kebutuhan tersebut, sehingga seorang ahli psikodiagnostikakan mampu memahami perilaku subjek serta membuat prediksi dari perilakunya itu. Salah satunya adalah *Need of Nurturance*, jika hasil dari EPPS *Need of Nurturance* positif, merupakan variabel kebutuhan yang mencerminkan kehangatan perasaan, dan dalam pergaulan disertai dengan adanya pelayanan, memberi, merawat terutama pada manusia (tetapi bisa juga pada benda), juga mencerminkan rasa sosial terhadap sekelilingnya, bersedia atau siap memberi pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerimanya. *Need of Nurturance* negatif merupakan pencerminan emosi yang berlebihan, sehingga kurang lugas, kurang rasional, baik dalam hubungan sosial maupun cara berpikir (Hefrianto, 2011).

5. Need of Nurturance

Need of Nurturance merupakan kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang sedang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain,berbaik hati kepada orang lain memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain, *nurturance* merupakan salah satu jenis needs yang digunakan pada EPPS dan merupakan bentuk dari needs yang dikembangkan oleh Murray (Hartono, 2013).

Nurturance atau memberi bantuan merupakan kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain, memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain (Febianti, 2010).

D. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Media dalam komunikasi menurut Effendi adalah komponen dari komunikasi interpersonal yang merupakan saluran atau sarana yang memfasilitasi pihak yang saling berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan adanya perkembangan teknologi, muncul internet yang mengapus batasan waktu dan tempat sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang di bagian bumi yang lain kapan pun. Komunikasi yang bermediakan internet inilah yang kemudian disebut dengan media sosial (Setyawan, 2016).

Menurut Nasrullah media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media social tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*), dan kerja sama (*cooperation*) (Setiadi, 2016).

Menurut Boyd (dalam Setiadi, 2016) media social sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media social memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi mediamassa.

2. Fungsi Media Sosial

Menurut Jalonen Media social dalam perannya sebagai alat komunikasi memiliki beberapa fungsi utama diantaranya adalah sebagai berikut (dalam Setyawan, 2016) :

a. Media Komunikasi (*Communication*)

Sebagai alat komunikasi media social menyediakan alat untuk berbagi, menyimpan, mempublikasikan isi, berdiskusi, menyatakan pendapat dan termasuk mempengaruhi.

b. Media Kolaborasi (*Colaboration*)

Media social memungkinkan pengguna menciptakan konten kolektif dan merubahnya tanpa batasan waktu dan tempat.

c. Media Penghubung (*Connecting*)

Dalam tugasnya sebagai penghubung, media social menyediakan sebuah platform baru dimana orang mendapatkan cara baru untuk membangun jaringan dengan orang lain, mensosialisasikan profil diri kepada masyarakat, dan menciptakan dunia virtual.

d. Media Pelengkap (*Completing*)

Media social yang memiliki alat yang memungkinkan pengguna untuk melengkapi konten dengan mendeskripsikan, menambahi atau menyaring informasi, menandai konten, dan menunjukkan hubungan antar konten.

e. Media Penggabung (*Combining*)

Media social penghubung atau yang biasa disebut dengan istilah *mash-up* diciptakan untuk memungkinkan pengguna untuk menggabungkan, mencampurkan, atau membuka konten-konten dari berbagai aplikasi.

Abraham menyatakan bahwa media social umumnya memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam berbagai hal.

- a. Memperluas interaksi berdasarkan kesamaan nilai yang dimiliki masing-masing individu, kesamaan karakteristik tertentu, ataupun pernah berinteraksi dalam kurun waktu tertentu, sehingga menghasilkan nostalgia yang dapat dirasakan bersama.
- b. Menambah wawasan atau pengetahuan dengan sarana *information* dan *sharing comment*.
- c. Pencitraan atau memasarkan diri dalam arti positif, dalam hal ini juga berkaitan dengan *prestige* dan kemauan untuk *update* teknologi informasi.

- d. Media transaksi dan pemikiran dalam hal perdagangan, politik, budaya bahkan dimungkinkan juga di bidang pendidikan.
- e. Dalam eskalasi lebih lanjut bisa juga sarana ini sebagai media intelejen, pengungkapan berbagai kejahatan hukum, media pertolongan dan sarana *critizen journalism*. (Ningrum, 2015).

3. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Narullah ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni :

- a. Media jejaring Sosial (*Social Networking*)

Media jejaring social merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bias digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru.

- b. Jurnal *Online* atau Blog

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan aktivitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan bentuk suatu situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media

dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis jenis media social ini bias dibagi menjadi dua yaitu kategori personal *homepage* yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis seperti *wordpress* atau *blogspot*.

c. Jurnal *Online* sederhana atau *Microblog (micro blogging)*

Tidak berbeda dengan jurnal online (blog) *micro blogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Contoh *micro blogging* yang paling digunakan adalah *twitter*.

d. Media Berbagi (*media sharing*)

Situs berbagai media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagai media mulai dari dokumen (file), audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah *youtube*, *flickr*, *photo bucket*, atau *snafish*.

e. Penanda Sosial (*Social bookmarking*)

Penanda social merupakan media social yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Beberapa situs sosial *bookmarking* yang populer adalah *delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Digg.com*. *Reddit.com*, dan untuk di Indonesia adalah Lintas me.

f. Media Konten bersama atau wiki

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau *ensiklopedi,wiki* menghadirkan para pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang suatu kata. Penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

4. Dampak Media Sosial

1. Dampak Positif Media Sosial

- a. Memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, dengan media sosial remaja dapat mudah berinteraksi dengan siapa saja termasuk artis favorit kita yang juga menggunakan media sosial terkenal seperti Facebook, Instagram, dan Twitter.
- b. Memperluas Pergaulan, media sosial membuat remaja bisa memiliki banyak koneksi dan jaringan yang luas. Tentu saja hal ini berdampak positif bagi remaja yang ingin mendapatka teman dari tempat yang jauh atau negara asing.
- c. Jarak dan waktu bukan lagi masalah, di era media sosial seperti sekarang ini, hubungan jarak jauh bukan lagi halangan besar karena remaja tetap dapat berinteraksi dengan orang lain kapan saja walaupun dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh.
- d. Lebih mudah dalam mengekspresikan diri, media sosial memberikan sarana baru bagi remaja dalam mengekspresikan diri. Orang biasa, orang pemalu, atau orang

yang selalu gugup mengungkapkan pendapat di depan umum akhirnya mampu menyuarakan diri secara bebas.

- e. Penyebaran informasi dapat berlangsung dengan cepat, dengan media sosial siapapun dapat menyebarkan informasi baru kapan saja, sehingga orang lain juga dapat memperoleh informasi yang tersebar di media sosial kapan saja.
- f. Biaya lebih murah, bila dibandingkan dengan media lainnya, maka media sosial memerlukan biaya internet untuk dapat mengakses media sosial.

2. Dampak negatif dari Media Sosial

- a. Menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, orang yang terjebak dalam media sosial memiliki kelemahan besar yaitu beresiko mengabaikan orang-orang di kehidupannya sehari-hari.
- b. Interaksi secara tatap muka cenderung menurun, karena mudahnya berinteraksi melalui media sosial, maka seseorang akan semakin malas untuk bertemu secara langsung dengan orang lain.
- c. Membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, dengan kepraktisan dan kemudahan menggunakan media sosial, maka orang-orang akan semakin tergantung pada media sosial, dan pada akhirnya akan menjadi kecanduan terhadap internet.
- d. Rentan terhadap pengaruh buruk orang lain, seperti di kehidupan sehari-hari jika remaja tidak menyeleksi orang-orang yang berada dalam lingkaran sosial kita, maka remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh buruk.

- e. Masalah privasi, dengan media sosial apapun yang remaja unggah bisa dengan mudah dilihat oleh orang lain. Hal ini tentu saja dapat membocorkan masalah-masalah pribadi remaja.
- f. Menimbulkan konflik, dengan media sosial siapapun bebas mengeluarkan pendapat, opini, ide gagasan dan yang lainnya, akan tetapi kebebasan yang berlebihan tanpa ada kontrol sering menimbulkan potensi konflik yang akhirnya berujung pada sebuah perpecahan.

E. Intensitas Penggunaan Media Sosial

1. Definisi Intensitas

Itryah (dalam Erickson, 2011) menyatakan intensitas penggunaan media sosial adalah tingkat keseringan atau frekuensi individu dalam menggunakan fasilitas internet di berbagai jaringan, komputer atau warnet. Ada banyak situs yang dapat diakses melalui internet. Dewasa ini, popularitas situs jejaring sosial di kalangan masyarakat meningkat.

Menurut Tubbs & Sylvia (dalam Andarwati) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan dapat diukur berdasarkan durasi. Berdasarkan Andarwati dan Sankarto durasi dinyatakan dalam suatu kurun waktu tertentu (menit atau jam), oleh karena itu durasi penggunaan media sosial dapat diukur melalui seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh pengguna untuk mengakses media sosial. Semakin lama pengguna media sosial mengakses media sosialnya, semakin tinggi pula durasi penggunaan media sosial. Sebaliknya semakin sebentar pengguna media sosial mengakses media sosialnya, semakin rendah pula durasi penggunaan media sosial.

2. Aspek Intensitas Mengakses Jejaring Sosial

Ajzen (dalam Ardary, 2016) mengemukakan bahwa aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial adalah sebagai berikut :

a. Perhatian

merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadikan target perilaku.

b. Penghayatan

Merupakan Pemahaman dan penyerapan terhadap informasi sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

c. Durasi

Merupakan kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan perilaku yang menjadi target.

d. Frekuensi

Merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target.

Itryah (dalam Erickson, 2011) menyatakan aspek intensitas adalah tingkat keseringan atau frekuensi individu dalam menggunakan fasilitas internet di berbagai jaringan.

F. Hubungan *Need of Nurturance* dengan Kepekaan Sosial

Menurut Murray segala perilaku didasari oleh *Needs* yang ada dalam diri individu, *Needs* adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan tidak memuaskan kearah tertentu (Supratiknya, 1993).

Murray dan Edward merumuskan *need* menjadi 20 yaitu :

1. *Need Abasement* (merendah)
2. *Need Achivement* (prestasi)
3. *Need Afiliation* (menggabung)
4. *Need Agression* (menyerang)
5. *Need Autonomy* (mandiri)
6. *Need Counteraction* mengimbangi)
7. *Need Defence* (membela diri)
8. *Need Deference* (menghormati)
9. *Need Dominance* (menguasai)
10. *Need Exhibition* (penonjolan diri)
11. *Need Harm Avoidance* (menghindari bahaya)
12. *Need Inavoidance* (menghindari rasa hina)
13. *Need Nurturance* (memelihara)
14. *Need Order* (teratur)
15. *Need Play*(permainan)
16. *Need Rejection*(menolak)
17. *Need Sentience*(keharuan)
18. *Need Sex*(seks)
19. *Need Succorance*(membuat orang iba)
20. *Need Understanding*(pemahaman)

Salah satunya adalah *Need of Nurturance*, jika hasil dari *need of Nurturance* tinggi merupakan variabel kebutuhan yang mencerminkan kehangatan perasaan, dan dalam pergaulan disertai dengan adanya pelayanan, memberi, merawat terutama pada manusia juga mencerminkan rasa sosial terhadap sekelilingnya, bersedia atau siap memberi pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerimanya. *Need of Nurturance* rendah merupakan

pencerminan emosi yang berlebihan, sehingga kurang lugas, kurang rasional, dan kurang baik dalam hubungan sosial maupun cara berpikir (Hefrianto, 2011).

Need of Nurturance merupakan kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain, memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain (Febianti, 2010).

Kepekaan sosial adalah tanggap atau peka tidaknya seseorang terhadap harapan-harapan sosial yang berasal dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku dan didalamnya mengandung konsep baik buruk, pantas tidak pantas bahkan boleh dan tidaknya suatu sikap atau tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kepekaan sosial berawal dari sebuah pribadi yang matang, yang mampu mengarahkan dirinya menurut kata hatinya sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat, dengan pribadi yang matang, seseorang akan selalu meningkatkan kualitas hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagai sosial mereka diharapkan saling tolong menolong yang disertai dengan ketulusan hati, tanpa mengharapkan imbalan, oleh karena itu individu yang mampu memahami nilai moral di masyarakat, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain cenderung akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Hamidah dalam Satriawan 2012).

Jadi perilaku kepekaan sosial pada remaja yang timbul saat ada peristiwa tertentu yang memancing rasa untuk menolong seseorang sudah didasari oleh *need of nurturance* yang dominan dimiliki pada remaja tersebut.

Need of Nurturance mempengaruhi perilaku kepekaan sosial pada remaja, *Need of Nurturance* yang dimiliki remaja muncul dengan adanya dorongan yang dimotivasi oleh afeksi dan empati, kebutuhan (*needs of nurturance*) membantu menentukan cara bagaimana remaja harus merespon atau bagaimana menemukan stimulasi lingkungan, kebutuhan nurturance yang dimiliki remaja menjadi keinginan yang lebih kuat sehingga akan diekspresikan lebih sering dan akan menuju perilaku yang lebih insentif dengan kata lain menimbulkan perilaku kepekaan sosial pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas remaja yang memiliki *Need of Nurturance* yang tinggi, remaja akan mencerminkan rasa sosial terhadap sekelilingnya, bersedia atau siap memberi pertolongan kepada siapa saja yang pantas dan layak menerimanya sehingga kepekaan sosial yang dimiliki remaja juga tinggi karena remaja memahami nilai moral masyarakat, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, dan Davis (dalam Satriawan, 2012) mengemukakan kepekaan sosial terdiri dari beberapa aspek yaitu *Perspective taking*, *fantasy*, dan *emphatic concern*, dimana ketiga aspek tersebut dimiliki oleh remaja yang memiliki *Need of Nurturance* tinggi, begitupun sebaliknya remaja yang *need of nurturance*nya rendah, remaja kurang mencerminkan rasa sosial terhadap sekelilingnya dan kurang peka terhadap sekelilingnya.

G. Hubungan antara Intensitas penggunaan Media Sosial dengan Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial adalah tanggap atau tidaknya peka tidaknya seseorang terhadap harapan-harapan sosial yang berasal dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku dan didalamnya mengandung konsep baik buruk, pantas tidak pantas bahkan boleh dan tidaknya suatu sikap atau tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kepekaan sosial berawal dari sebuah pribadi yang matang, yang mampu mengarahkan dirinya menurut kata hatinya sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat, dengan pribadi yang matang, seseorang akan selalu meningkatkan kualitas hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagai sosial mereka diharapkan saling tolong menolong yang disertai dengan ketulusan hati, tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu individu yang mampu memahami nilai moral di masyarakat, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain cenderung akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi Hamidah (dalam Satriawan 2012).

Dewasa ini dalam kehidupan masyarakat telah merosot nilai-nilai kebajikan. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi) Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya bagi remaja akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

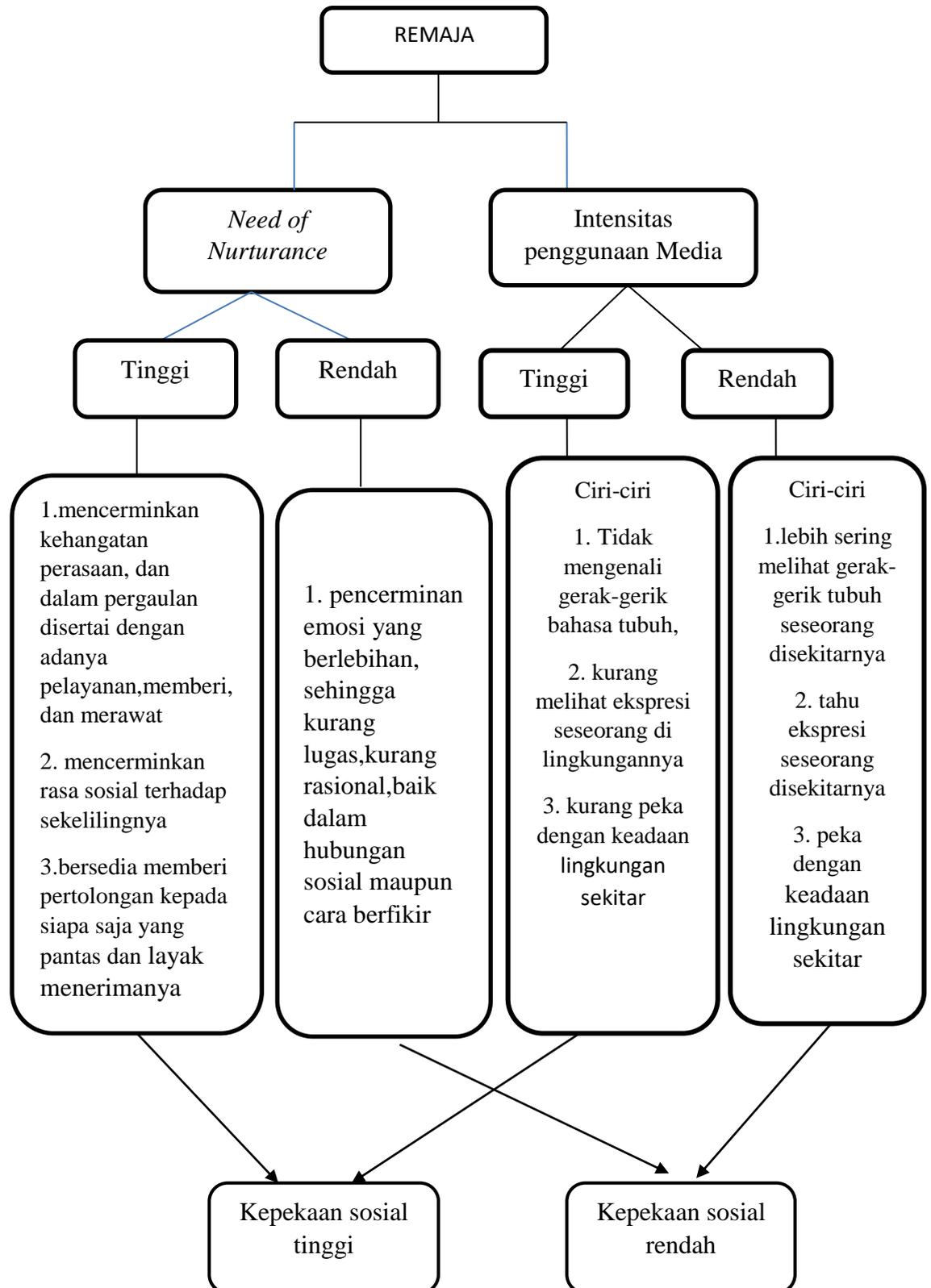
Kepekaan sosial perlu dimiliki karena akan menimbulkan akibat positif dan bermanfaat bagi kesejahteraan fisik, psikis orang lain. Kepekaan sosial yang

mencakup tindakan seperti membagi sesuatu yang dimiliki pada orang lain, kerja sama, berderma, menolong, kejujuran serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain dapat menjadikan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain menjadi akrab dan menjadi hangat timbul rasa saling percaya, saling menghargai dan saling menghormati serta rasa kasih sayang dan terbuka. Berdasarkan hal tersebut maka kepekaan sosial sangat penting ditanamkan pada remaja sejak dini. Hal ini akan dapat mengembangkan jiwa sosial pada remaja sehingga dapat membentuk pribadi masyarakat yang mempunyai kepedulian sosial.

Konsumsi media sosial merupakan salah satu perubahan perilaku yang dialami oleh para remaja yang diakibatkan oleh perkembangan internet. Setiap aspek dalam kehidupan seorang remaja dapat didokumentasikan dengan kehadiran media sosial, oleh karenanya remaja akan cenderung untuk mengeksplorasi media sosial dan menghabiskan sebagian waktunya untuk terhubung di dunia maya.

Media sosial merupakan bagian dari jejaring sosial dikenal sebagai *social networking*, yaitu suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang diikat dengan suatu tipe hubungan khusus atau lebih, seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Ricardo (dalam Aprianta, 2017) Pemilihan dan akses remaja terhadap media sosial mungkin didasarkan pada berbagai tujuan, salah satunya adalah kebutuhan mencari informasi, mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi, dan kebutuhan bersosialisasi.

H. Kerangka Konseptual



I. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis diatas, dapat disimpulkan bahwatidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan *Need of Nurturance* dengan kepekaan sosial pada remaja.